

## HUBUNGAN MINOR-MAYOR ANTAR BUDAYA DALAM PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN

**Muh. Quraisy Mathar**

Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin  
Kampus 2 UIN Alauddin Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata, Gowa  
e-mail : [aismathar1976@gmail.com](mailto:aismathar1976@gmail.com)

### Abstract

*The issue of cross-cultural relationships influenced by the history of the library that influenced a shift in the culture , from the oral into writing , which also directly has a significant impact on the culture that led to the birth of a new civilization. Major - minor relationship between cultures is a process that was born from an innovation , agreements and natural elimination system . Long struggle of human cultural history culture spawned three phases , namely the dogmatic phase , phase philosophical , and methodological phases . The third phase of the culture has contributed to the rise of the influence and the biggest change in human life , including in the tradition of documenting all forms of data and information that is recorded in various forms of media , oral and written. The existence of libraries have been part of the birth of new cultures results acculturation previous cultures . Library became the central figure that was very influential on the major - minor relationship between all cultures in the world .*

**Kata kunci :** *Perpustakaan, budaya minoritas, minoritas budaya, hubungan minor mayor antar budaya.*

### A. Pendahuluan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”.

Ayat ini menunjukkan kesatuan kemanusiaan sejak dahulu hingga akhir zaman. Dengan demikian tidak ada perbedaan dalam kemanusiaan antara satu ras dengan ras yang lain, baik dahulu maupun masa kini, semua diciptakan Allah dari unsur yang sama (Tafsir al-Misbah, QS. al-Baqarah : 21).

Berbagai konstitusi bernegara selalu menempatkan bangsa (masyarakat) dengan keanekaragaman budayanya pada posisi dan perlakuan yang sama. Istilah persamaan hak bagi segenap bangsa dari sebuah negara merupakan sebuah pernyataan yang berkaitan langsung dengan persoalan hubungan antar budaya di dalam sebuah negara. Namun, pernyataan tentang persamaan hak warga negara tersebut ternyata lebih mendekati sebuah penggambaran teoritis, sementara dari sisi dunia praktis, persoalan hubungan antar budaya terjadi dalam sebuah bangsa. Hubungan antar budaya, khususnya yang berkaitan erat dengan pengaruh dan kekuasaan ternyata tidak sesederhana yang dibayangkan. Realita hubungan antar budaya di banyak negara telah membuktikan

bahwa persamaan hak antar budaya ternyata masih tetap menjadi sebuah persoalan tersendiri sampai hari ini.

Komunitas budaya *mayor* dalam sebuah negara, misalnya yang lebih banyak, lebih mapan atau lebih berpengaruh, akan selalu berada pada posisi yang lebih kuat. Sementara komunitas budaya *minor* terkadang menjadi kelompok yang sebaliknya, yakni kurang jumlah, kurang mapan dan kurang berpengaruh. Posisi-posisi hubungan *mayor-minor* antar budaya tersebut selanjutnya berdampak terhadap munculnya bentuk-bentuk perlawanan dari kelompok budaya *minor*. Komunitas budaya *minor* selanjutnya akan mencoba untuk *survive* dan melakukan berbagai improvisasi sebagai wujud untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Beberapa wilayah di Timur Tengah, umat Nasrani memformulasikan hubungan budaya mereka dengan budaya umat Islam dalam pengertian oposisi. Begitu pun halnya dengan umat Islam Filipina, mereka memperlihatkan konsep hubungan antar budaya yang sama. Konflik dan situasi minoritas dapat berarti suatu oposisi yang umum antara umat Islam dan Nasrani. Persoalannya adalah kapan dan di mana situasi oposisi itu bisa berkembang (Waardenburg, 1997: 13-14).

Persoalan etnisitas dan status sosial juga menyebabkan pemeluk suatu agama tertentu selanjutnya diidentifikasi dengan kelompoknya, entah termasuk dalam strata sosial atas atau bawah (Hodges, 1974: 372-375). Persoalan ini selanjutnya mempengaruhi hubungan antara mayoritas Nasrani dan minoritas Muslim di Filipina serta antara mayoritas Muslim dan minoritas Nasrani di Pakistan. Sementara di negara-negara seperti Lebanon dan Malaysia hal tersebut tidak terjadi sebab tidak ada komunitas yang benar-benar dominan, maka yang terjadi adalah adanya kompetisi dan koalisi di antara mereka. Posisi hubungan antara komunitas Muslim dan Nasrani pada masyarakat yang komposisinya seimbang bahkan menjadi lebih rumit (Michel, 1997: 55-57).

Persoalan hubungan *minor-mayor* antar budaya dalam skala kecil juga terjadi di wilayah Sulawesi Selatan, misalnya hubungan antara komunitas muslim mayoritas dengan komunitas Kristen di hampir seluruh kabupaten dan kota berbanding terbalik dengan kondisi di kabupaten Toraja dan Toraja Utara di mana komunitas Kristen justru menjadi mayoritas dibandingkan dengan komunitas muslim yang minoritas dari segi jumlahnya. Sementara, posisi hubungan setara yang disebabkan oleh jumlah yang relatif berimbang juga terjadi di beberapa wilayah kecil di Sulawesi Selatan, misalnya di beberapa desa yang berbatasan langsung dengan kabupaten Toraja, Toraja Utara maupun sebagian desa di wilayah Luwu Utara yang berbatasan langsung dengan provinsi Sulawesi Tengah.

Posisi hubungan dalam porsi komunitas yang hampir seimbang antara komunitas Muslim dan Nasrani yang oleh Michael disebutkan sebagai sebuah kerumitan juga menjadi sebuah persoalan tersendiri yang dihadapi oleh bangsa-bangsa yang heterogen, termasuk Indonesia. Kasus Ambon, Sampit, Poso serta sejumlah kasus-kasus konflik antar agama dan etnik menjadi contoh betapa rumitnya mengelola sebuah wilayah dengan porsi keberadaan 2 komunitas budaya yang agak berimbang.

Kajian tentang hubungan *minor-mayor* antar budaya sebetulnya tidak harus serta merta dipandang dari persoalan lebih atau kurang, sebab dalam sejumlah kasus tertentu istilah *minor-mayor* terkadang berada pada posisi yang sama atau bahkan terbalik di mana *minor* justru "lebih" dibandingkan dengan *mayor*.

Hal tersebut menyebabkan hubungan *minor-major* dapat diklasifikasi kepada 3 bentuk tingkatan, yakni :

1. *Minor* yang kurang dibandingkan dengan *major*, misalnya jumlah kuantitas sebuah komunitas.
2. *Minor* yang seimbang dengan *major*, misalnya nada-nada *minor* dalam not musik atau partitur tentu akan sama atau sebanding jumlahnya dengan nada *major*.
3. *Minor* yang lebih dibandingkan dengan *major*, misalnya prajurit yang dari struktur kepangkatan dalam dunia ketentaraan seharusnya berada pada posisi *minor* justru lebih banyak dari segi jumlah dibandingkan para tentara yang berpangkat *major*.

## B. Budaya Minoritas

Budaya minoritas dan minoritas budaya adalah 2 istilah yang memiliki makna yang berbeda. Pengejaan 2 kata secara terbalik selanjutnya akan memunculkan 2 makna yang berbeda. Pengejaan 2 kata secara terbalik tersebut juga dapat ditemukan dalam sistem klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) yang merupakan sebuah sistem penentuan subjek bidang-bidang ilmu dan pengetahuan yang digunakan oleh sebagian besar perpustakaan di dunia. Sistem DDC (versi Bahasa Indonesia) cenderung menempatkan kata ke-2 sebagai subjek dari setiap tajuk kalimat yang terdiri dari 2 kata, misalnya matematika menjadi subjek dalam tajuk sejarah matematika, sementara sejarah menjadi subjek dalam tajuk matematika sejarah.

Berdasarkan pemaparan di atas, posisi kata budaya yang merupakan kata ke-2 dalam tajuk minoritas budaya menjadikannya sentral persoalan dalam tajuk itu sendiri. Budaya dalam pengertian sederhana oleh Deddi Mulyana diartikan sebagai suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas di mana unsur-unsurnya meliputi banyak kegiatan sosial manusia (2006). Sementara kata *minoritas* merupakan sebuah istilah yang cukup sering ditemukan di dalam kehidupan keseharian manusia. *Minoritas* terkadang diidentikkan sebagai sesuatu yang kecil atau kurang, namun sebenarnya *minoritas* pun terkadang berada pada posisi-posisi yang justru tidak kecil dan kurang seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan makalah ini. Posisi *Minor* yang merupakan lawan kata dari *major* menyebabkan hampir seluruh penafsiran berujung kepada pendekatan besar-kecil maupun banyak-kurang. Sederhananya *minor* selalu berada pada posisi di bawah *major*.

Hubungan *minor-major* antar budaya yang berada dalam satu wilayah atau komunitas tertentu memang selalu ditandai oleh persoalan ketidakseimbangan. Hal tersebut antara lain dipengaruhi oleh status hubungan dari segi jumlah, baik yang berbentuk fisik maupun non-fisik. Beragam data tentang posisi hubungan *minor-major* antar budaya selanjutnya akan sangat berdampak terhadap hubungan antar manusia di dalam setiap unsur kehidupannya.

Minoritas Muslim oleh Kettani (2005) dijelaskan sebagai bagian penduduk yang berbeda dengan penduduk lainnya karena anggotanya mengakui Muhammad SAW, putra Abdullah, menjadi utusan Allah yang terakhir dan meyakini bahwa ajarannya adalah benar, dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu. Pendapat Kettani tersebut menempatkan istilah *minoritas* tidak sebatas pada persoalan jumlah atau kuantitasnya semata. Istilah berbeda selanjutnya menempatkan minoritas Muslim yang ternyata juga dapat dipandang sebagai salah satu bentuk *minoritas* yang lain, misalnya perbedaan budaya. Hal ini pula yang menyebabkan penulis menempatkan tajuk minoritas budaya berbeda dengan tajuk

budaya minoritas dalam konteks ejaan Bahasa Indonesia, sebab jika yang menjadi subjek adalah jumlah atau kuantitas, maka tajuknya adalah budaya minoritas atau dapat juga didefinisikan dengan “komunitas budaya dengan jumlah kuantitas yang kurang (*minor*)”. Sementara jika yang menjadi subjek adalah hal-hal yang tidak bersifat kuantitas, misalnya pengaruh atau persepsi yang berbeda, maka tajuknya adalah minoritas budaya yang secara sederhana dapat pula didefinisikan dengan “segala sesuatu hal yang kurang dari komunitas sebuah budaya”.

Paragraf di atas menekankan bahwa penyebutan budaya minoritas lebih tepat digunakan untuk mengkalkulasi jumlah atau kuantitas orang-orang yang meyakini dan menjalankan sebuah tradisi yang lazim disebut dengan budaya, sementara hal-hal yang bersifat ukuran kualitatif dari persoalan *minoritas* sebuah komunitas lebih tepat untuk diberi tajuk minoritas budaya.

### C. Minoritas Budaya

Sebagaimana hal yang telah dijelaskan sebelumnya, tajuk minoritas budaya menempatkan kata budaya sebagai subjek dari tajuk itu sendiri. Artinya keberadaan komunitas dari sebuah budaya yang berbeda menjadi pokok persoalan dari tajuk itu sendiri. Keberadaannya yang berbeda dari komunitas lainnya selanjutnya menempatkan budaya tersebut berada pada posisi yang *minoritas*.

Selain hal tersebut di atas, perbedaan non-kuantitas dalam sebuah komunitas budaya ternyata tidak hanya terjadi dari sisi *eksternal* komunitas tersebut. Perbedaan yang selanjutnya menempatkan komunitas sebuah budaya pada posisi *minoritas* juga terjadi dari sisi *internal*, misalnya melalui sejumlah fakta hasil kajian sejarah yang membuktikan bahwa terjadi begitu banyak perbedaan dalam komunitas budaya itu sendiri.

Berbagai contoh kata *minor* yang berhubungan komunitas budaya tersebut yang berkaitan dengan dunia Islam di dunia, antara lain adalah :

1. Minoritas Muslim Syiah dan Sunni di Asia
2. Minoritas Muslim Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah di Eropa
3. Minoritas Muslim Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Indonesia

Ketiga sampel di atas memberikan sedikit gambaran tentang persoalan perbedaan budaya yang berujung kepada munculnya identitas minoritas terhadap komunitas tersebut. Persoalan yang tidak terbatas kepada persoalan jumlah semata, namun sebagian justru mengarah kepada terjadinya sebuah perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Perbedaan tersebut selanjutnya melahirkan identitas minoritas di antara salah satu kelompok yang berbeda tersebut.

### D. Perkembangan Perpustakaan

Hubungan minor-mayor antar budaya tidak dapat dilepaskan dengan terjadinya peralihan dari budaya lisan menjadi budaya tulisan. Tiga replik kuno terbesar dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni *lagaligo* (Luwu kuno), *homerus* (Yunani kuno), dan *Mahabarata* (India kuno) merupakan replik-replik yang awalnya adalah kisah-kisah lisan yang selanjutnya mulai didokumentasikan dalam format tulisan pada abad-abad pertengahan. Selain itu, seluruh kitab suci, seperti Tripitaka, Weda, Taurat, Zabur, Injil, al-Qur'an serta beberapa kitab suci umat agama lain yang mungkin saja terlewatkan oleh penulis, seluruhnya juga mengalami proses alih media dari dokumen tidak tertulis (hafalan) menjadi mushaf atau lembaran-lembaran dengan format tertulis.

Perkembangan budaya dokumentasi manusia yang berwujud kepada peralihan media penyimpanan dokumen (dari lisan ke tulisan) sangat dipengaruhi oleh hubungan minor-mayor antara budaya manusia itu sendiri. Keterbatasan manusia untuk menghafal semakin terasa dengan tingginya interaksi yang menyebabkan munculnya berbagai persoalan dalam hubungan antar budaya. Keterbatasan tersebut memaksa manusia untuk melakukan pendokumentasian tertulis, sebab memori personal setiap individu tentu tidak akan mampu menampung seluruh data yang lahir dari hubungan antar budaya itu sendiri.

Sejarah perpustakaan sebetulnya dimulai ketika terjadinya hubungan antar budaya manusia itu sendiri. Hubungan antar budaya tersebut selanjutnya menghasilkan ornamen-ornamen dokumen yang berbentuk bahan tercetak, seperti goresan, pahatan maupun tulisan yang terdokumentasi di media-media yang beragam. Sebut saja, batu, kayu, dinding gua, kulit binatang, logam hingga kertas, merupakan beberapa data yang sekaligus berfungsi sebagai fakta sejarah tulis menulis dalam peradaban umat manusia.

Periode awal peradaban manusia ditandai dengan budaya *nomaden*, yakni hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pola hidup yang berpindah-pindah tempat tersebut diikuti secara alamiah oleh kebiasaan manusia untuk menulis dalam bentuk goresan maupun pahatan di tempat-tempat yang mereka singgahi. Dinding gua, pohon dan batu-batu besar pun menjadi media tulis di awal peradaban manusia. Budaya *nomaden* selanjutnya mendorong munculnya pola kerja berburu binatang sebagai upaya untuk melanjutkan kehidupan. Pekerjaan berburu menyebabkan *parchment* (kulit binatang yang dikeringkan) menjadi sebuah media tulis baru yang selanjutnya menjadi sangat familiar digunakan sampai abad pertengahan.

Beberapa arkeolog yang telah melakukan penelitian berhasil menemukan dokumen-dokumen tertulis dalam tradisi bangsa Sumeria sekitar 500 tahun sebelum Masehi. Budaya tersebut lalu dikembangkan oleh bangsa Babylonia yang mulai membuat tulisan dengan menggunakan media tanah liat. Periode berikutnya adalah ketika bangsa Mesir membuat sebuah lembaga kecil dalam kerajaannya yang bertugas untuk mengumpulkan seluruh dokumen yang ada dalam lingkungan kerajaan tersebut. Salah satu kerajaan Mesir pada periode klasik, yakni *Pergamun*, telah menggunakan media tulis yang terbuat dari sejenis rerumputan yang banyak tumbuh di sekitar tepian sungai Nil. Media tulis tersebut selanjutnya lebih dikenal dengan nama *papyrus*. Sebuah dinasti kuno di China membuat sebuah lompatan besar dalam proses alih media yang ditandai dengan penggunaan kulit-kulit bambu sebagai media tulis menulis. Penggunaan kulit bambu oleh dinasti tersebut “konon” menjadi salah satu inspirasi dibuatnya mesin cetak kertas pada saat revolusi industri di akhir abad pertengahan. Dinasti kuno di China tersebut tidak saja membuat media tulis dari kulit bambu, dinasti tersebut juga secara luar biasa membuat mesin berbahan dasar bambu yang berfungsi sebagai mesin pengganda kulit-kulit bambu yang akan digunakan sebagai media tulis tersebut.

Periode klasik sejarah perpustakaan juga ditandai dengan turunnya 2 kitab suci yakni kitab *Taurat* yang diturunkan kepada Nabi Musa As. dan *Zabur* yang diturunkan kepada Nabi Daud As. Kedua kitab suci yang terdokumentasi tersebut menjadi lompatan besar dalam peradaban manusia yang sekaligus menjadi data sejarah tentang perkembangan dunia dokumentasi dan perpustakaan pada periode selanjutnya. Selain kitab *Taurat* dan *Zabur*, periode klasik juga ditandai dengan munculnya *replik-replik* kuno sejarah peradaban manusia. *Replik-replik* kuno tersebut berisi kisah tentang tradisi asal muasal suatu bangsa di mana replik tersebut terdokumentasi. Sistem pendokumentasian awal

dilakukan dengan cara lisan (menghafal). Lalu generasi selanjutnya mulai melakukan pencatatan dalam bentuk lembaran-lembaran dengan berbagai macam media dan dalam bentuk yang masih *parsial* (sebagian) dan terpisah-pisah. Para peneliti abad pertengahan selanjutnya melakukan penggabungan dokumen yang sering disebut dengan istilah *kodifikasi*. Penggabungan dokumen tersebut akhirnya menghasilkan 3 *replik* kuno terbesar di dunia, yakni *Homerus* di Yunani, *Mahabharata* di India dan *La Galigo* di Luwu (salah satu kabupaten di wilayah Sulawesi Selatan). *Replik-replik* tersebut berisi kisah tentang diturunkannya manusia ke bumi, kehidupan para *Dewa* dan *Malaikat*, proses penciptaan bumi, struktur awal pemerintahan, ras besar manusia, peperangan yang terjadi, serta beberapa kisah tentang tradisi maupun kejadian yang terjadi pada periode klasik di tempat setiap *replik* tersebut terdokumentasi. Ketiga *replik* tersebut menjadi data sejarah tentang proses dokumentasi yang sudah mulai dilakukan oleh manusia sejak awal dimulainya peradaban manusia itu sendiri. Kini, para peneliti telah berhasil menyusun dan mengumpulkan ketiga *replik* tersebut sebagai sebuah dokumen yang utuh, walaupun masih terdapat sejumlah kisah maupun catatan yang terlewatkan dalam proses pendokumentasiannya. Namun, setidaknya keberadaan 2 kitab suci dan 3 *replik* tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan awal periode perkembangan dunia dokumentasi dan perpustakaan.

Istilah Alkitab yang identik dengan Injil berasal dari bahasa Arab, yakni *al-Kitab* yang berarti buku atau kitab. Beberapa orang juga sering menyebutnya dengan *al-Kitab al-Muqaddas* yang berarti kitab suci. Walau demikian, penulisan kata *al-Kitab* tidak dapat ditemukan di dalam *al-Kitab* itu sendiri. Sementara istilah Injil berasal dari bahasa Arab lalu diturunkan ke bahasa Yunani *εὐαγγέλιον* (*euangelion*) yang berarti kabar baik atau berita kesukaan. Injil dalam bahasa Inggris kuno disebut *Gospel* dengan ejaan *gōd-spell*, merupakan terjemahan kata-per-kata dari bahasa Yunani, *eu*: baik dan *angelion*: kabar yang berarti kabar baik. Penggunaan kata *al-Kitab* pada periode ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca dan menulis sudah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kebudayaan manusia itu sendiri.

Perpustakaan pertama di dunia berdiri di wilayah Iskandariyah Mesir dengan nama *Bibliotheca Alexandrina Egypt* (Perpustakaan Iskandariah Mesir). Perpustakaan ini memiliki 700.000 koleksi berbentuk gulungan *papyrus*. Perpustakaan ini didirikan oleh *Ptolemi I* (323 SM), pewaris tahta *Alexander the Great* (yang agung). Periode tersebut menjadi periode emas dalam dunia perpustakaan sebab para penguasa Mesir sangat bersemangat dalam urusan pengembangan perpustakaan dan ilmu pengetahuan. Salah satu isi dari manuskrip Roma bertuliskan tentang Raja Mesir yang menggunakan uang negara untuk membeli buku ke seluruh pelosok negeri sebanyak 442.800 buku dan 90.000 lainnya berbentuk ringkasan tak berjilid. Para raja juga memiliki kebiasaan untuk menggeledah setiap kapal yang berlabuh di Mesir untuk mencari naskah (dokumen) asli yang ada. Jika ditemukan buku di kapal yang sedang berlabuh di Mesir, maka Raja Mesir akan menyita dan menangkap penulis atau orang yang membawa buku tersebut lalu meminta mereka untuk menyalinnya. Setelah salinan selesai barulah para tawanan tersebut dibebaskan dengan membawa naskah hasil salinannya, sementara naskah atau buku yang asli dianggap menjadi milik kerajaan. Masa keemasan *Bibliotheca Alexandrina Egypt* berakhir ketika ribuan pasukan Romawi yang dipimpin oleh *Julius Caesar* (48 SM) menaklukkan Mesir. Penaklukan tersebut juga ditandai dengan pembakaran 400.000 judul buku di perpustakaan *Bibliotheca Alexandrina Egypt*. Kejadian tersebut menjadi tragedi dokumentasi dan perpustakaan yang pertama di dunia.

Perkembangan dunia perpustakaan selanjutnya memasuki periode pertengahan yang ditandai dengan lahirnya Nabi Isa as. sekaligus menjadi awal dimulainya penghitungan tahun Masehi. Nabi Isa as. lahir ketika dinasti Romawi sedang berkuasa. Sistem dokumentasi yang terbesar di masa Dinasti Romawi adalah karya arsitektur yang sebagian besar berbentuk gambar perencanaan bangunan serta spesifikasi dan komposisi pembangunannya. Hasil dokumentasi berupa gambar dari suatu bangunan yang sering juga disebut sebagai arsip kearsitekturan merupakan sebuah karya rancang bangun dan tata ruang dengan spesifikasi dan komposisi perhitungan yang akurat. Dokumentasi kearsipan tersebut disimpan di sebuah lembaga kecil dalam kerajaan yang masih dapat ditelusuri dan tersimpan dengan cukup baik sampai hari ini. Perkembangan dunia dokumentasi dan perpustakaan pada periode pertengahan juga ditandai dengan turunnya kitab suci Injil yang menurut sebagian ahli sejarah bertepatan dengan hari ke 12 dan 13 bulan *Ramadhan*. Kitab Perjanjian Baru muncul sekitar 50 tahun setelah Masehi yang beberapa abad berikutnya disahkan oleh Gereja Baru menjadi Kanon Kitab Perjanjian Baru setelah urutannya diubah dan sedapat mungkin disesuaikan dengan Sejarah Keselamatan (Intisari Iman Kristen oleh Ds.B.J. Boland, 1964). *De Arameesche tekst van het Mattheus-evangelie is reeds vroegtijdig gegaan. De andere drie evangelien, zijn in het Grieksch geschreven. De boeken van de Heilige Schrift, zelfs de evangelien, zijn niet volkomen in de zelfs toestand bewaard gebleven, waarin zijoorspronkelijk zijn geschreven. Daar de boekdrukkenst niet bestond, warden zij eeuwen long telkens overgeschreven en hijdat overschrijven werden soms woorden uitgelaten, verwisseld of verkeerd geschreven ...* Artinya : Injil Matius yang berbahasa Arami telah lama hilang. Tiga Injil lainnya ditulis dalam bahasa Yunani. Buku-buku dari kitab suci dan Injil-injilnya tidak tersimpan dengan sempurna dalam keadaan yang sama, sesuai dengan aslinya. Karena tidak adanya cetak-mencetak buku maka seringkali dilakukan pemindahtulisan berabad-abad lamanya, dan dalam proses pemindahan tulisan tersebut kadang-kadang terjadi penghapusan kata-kata, penukaran kata-kata atau penulisan terbalik ... (Het Evangelie, 1929, Badan Perpustakaan Petrus Canisius).

Masyarakat di Indonesia juga sering menggunakan istilah *Bibel* untuk membedakan antara Kitab Injil dan Kitab al-Qur'an. Filo dan Yosefus (20 SM - 50 M) adalah orang yang pertama kali menyebut Perjanjian Lama sebagai *bibloi hiërai*. Seorang Bapak Gereja bernama Hierominus yang diperintahkan oleh Paus Damasus untuk merevisi al-Kitab Latin selanjutnya sering menyebut Alkitab dengan istilah *Biblia* yang dalam bahasa Latin berarti buku atau kitab. Selanjutnya orang Inggris pun mulai menyebut al-Kitab dengan istilah *the Bible* atau *Holy Bible* (Kitab Suci). Penyebutan kata *biblia* atau *bible* yang berarti buku menunjukkan tentang keberadaan lembaran-lembaran dokumen tertulis dalam bentuk eksamplar. Keberadaan buku-buku tersebut sekaligus menjadi penanda tradisi menulis dan membaca manusia pada periode ini. Istilah *biblia* dan *bible* selanjutnya menjadi sangat identik dengan perkembangan dunia perpustakaan ketika istilah tersebut selanjutnya digunakan sebagai kata serapan untuk menyebut salah satu mesin penelusur informasi yang digunakan di perpustakaan, yakni *bibliografi* (daftar pustaka yang terbit dalam satu negara).

Periode pertengahan juga ditandai dengan turunnya kitab suci al-Qur'an yang oleh sebagian ahli disebut turun pada tanggal 17 Ramadhan. Turunnya kata *iqra'* sebagai ayat pertama dalam al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya urusan baca-tulis dari sisi "pandangan" Allah swt. Kata *iqra'* menjadi pesan pembuka yang merupakan kunci untuk memulai proses pengumpulan dan pendokumentasian ayat-ayat sesudahnya. Proses pendokumentasian al-Qur'an yang identik dengan istilah *kodifikasi* selanjutnya mulai

dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw. bersama dengan para sahabatnya. Periode awal dimulai dengan tradisi lisan dengan cara menghafalkan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Periode berikutnya dirintis oleh Khalifah *Umar bin Khattab* yang selanjutnya terkodifikasi pada periode Khalifah *Utsman bin Affan*. Periode ini juga ditandai dengan *kodifikasi* hadis yang dirintis pada periode kekhalifahan *Umar bin Abdul Aziz* (dinasti Umayyah) yang selanjutnya ditashihkan pada periode kekhalifahan *Harun ar-Rasyid* (dinasti Abbasiyah). Pada masa kekhalifahan *Harun al-Rasyid* didirikan sebuah lembaga dokumentasi yang bernama *Khizanah al-Hikmah*. Lembaga tersebut berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Khalifah selanjutnya, yakni *al-Makmun* (815 M) mengubah namanya menjadi *Bait al-Hikmah* yang dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan yang bernama *Sahl ibn Harun*. Setidaknya ada  $\pm$  500.000 judul buku yang menjadi koleksi perpustakaan tersebut. Seluruh buku merupakan karya tulisan tangan asli sebab pada periode ini satu-satunya cara untuk membuat buku adalah menggunakan tulisan tangan dengan tinta cair. Beberapa tokoh dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, sains dan teknologi lahir dan menghasilkan beberapa karya pada periode ini, seperti *ibnu Sina*, *ibnu Rusyd*, *al-Farabi*, *al-Hallaj*, *Imam Ghazali*, *Abunawas* dan sebagainya. Salah satu karya terbesar yang lahir dan tersimpan di perpustakaan tersebut adalah *Kisah 1001 Malam*. Periode ini juga ditandai dengan datangnya puluhan orang Eropa untuk belajar sekaligus membuat *back up data* dengan cara menulis kembali seluruh karya yang tersimpan di perpustakaan *Bait al-Hikmah*. Para peneliti dari Eropa tersebut hidup selama bertahun-tahun di Mesir sampai terselesaikannya *back up data* koleksi perpustakaan tersebut yang selanjutnya dibawa ke Eropa untuk menjadi bahan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi.

Periode pertengahan di Indonesia ditandai dengan berdirinya berbagai kerajaan. Beberapa ahli menyebutkan bahwa sejarah perpustakaan di Indonesia bermula ketika zaman kerajaan Sriwijaya (695 M). Pendapat beberapa ahli tersebut tidak ditunjang dengan bukti fisik sejarah, namun lebih didasari kepada pandangan bahwa Sriwijaya yang menjadi salah satu kerajaan terbesar di masanya tentulah memiliki sejumlah dokumen penting yang berhubungan dengan struktur dan strategi istana yang disimpan di tempat-tempat khusus dalam istana tersebut. Selain itu, keberadaan ribuan biksu di kerajaan tersebut juga dianggap sebagai salah satu hal penting, sebab para biksu tersebut juga dianggap menyimpan berbagai dokumen keagamaan yang mereka yakini dan ajarkan kepada masyarakat saat itu. Selanjutnya muncullah berbagai kerajaan yang memiliki beberapa orang pujangga di zamannya. Pujangga-pujangga tersebut adalah para penyair yang menuliskan syair dan berbagai kisah selanjutnya disimpan sebagai dokumen milik istana. Kitab-kitab yang dihasilkan oleh beberapa pujangga tersebut antara lain adalah; *Bharatayudha* (Mpu Sedah dan Mpu Panulu), *Smaradahana* (Mpu Dharmaja), *Negarakertagama* (Mpu Prapanca), dan sebagainya. Selanjutnya, tradisi menulis pun dianggap sebagai sebuah kebutuhan istana-istana lainnya yang ada pada waktu itu.

Pada periode pertengahan ini pula terjadi perang antara pihak Kristen dan Islam yang dikenal dengan perang Salib (1096-1798). Perang yang terjadi lebih dari 700 tahun tersebut menyebabkan hampir seluruh karya dokumentasi yang lahir lebih bercorak peperangan, misalnya buku tentang strategi perang milik dinasti *Mamluk* (sering juga disebut dengan *Mamalik*), cara membuat senjata milik tentara Inggris serta buku-buku catatan tentang perang-perang yang telah terjadi sebelumnya. Salah satu tragedi dalam dunia dokumentasi dan perpustakaan pada periode pertengahan adalah dengan dimusnahkannya seluruh buku-buku yang identik dengan dunia keislaman. Perpustakaan



milik Bani Ammar di Tripoli menjadi pusat dokumentasi pertama yang dimusnahkan dengan cara dibakar oleh pasukan Salib. Kejadian yang sama terus dilakukan oleh pasukan Salib dan mencapai puncaknya ketika perpustakaan terbesar dan termegah, yakni *Bait al-Hikmah* di Baghdad yang dibangun dengan biaya yang sangat mahal oleh dinasti Abbasiyah dihancurkan oleh serbuan bangsa Tartar Mongol. Seluruh bahan pustaka perpustakaan tersebut dibuang ke sungai *Dajlah* yang menyebabkan warna air sungai tersebut menjadi hitam akibat sisa abu pembakaran bahan-bahan pustaka dan tinta yang mencair. Setelah itu, pemusnahan terhadap buku dan dokumen keislaman terus dilakukan. Ketika kota Granada di Spanyol ditaklukkan oleh Pasukan Anthony-Isabella (1492) hampir sekitar satu juta buku keislaman dikumpulkan lalu dibakar di tengah lapangan Granada.

Periode modern ditandai dengan semakin berkembangnya pengetahuan manusia, baik tentang alam sekitarnya maupun tentang dirinya sendiri. Perkembangan pengetahuan manusia tersebut selanjutnya mendorong terciptanya sebuah gerakan perubahan yang mendorong manusia untuk mencoba menemukan jawaban dari hal-hal yang selama ini dipandang sebagai sesuatu yang bersifat mitos semata. Periode *dogmatis* dalam doktrin-doktrin kebudayaan dan agama selanjutnya berganti dengan periode *metodologi*, di mana seluruh keyakinan seseorang harus dilandasi oleh sebuah metode dalam bidang ilmu pengetahuan. Ketika pasukan Salib terakhir dibubarkan oleh Napoleon Bonaparte (1798), berakhirilah periode perang Salib. Perkembangan kebudayaan, sains dan teknologi selanjutnya berpindah ke wilayah Eropa. Hal tersebut mencapai puncaknya pada periode revolusi industri di Inggris. Perkembangan dunia dokumentasi dan perpustakaan pada periode ini diawali ketika Johannes Gutenberg berhasil membuat sebuah mesin cetak bertenaga uap. Mesin tersebut sekaligus menjadi mesin pengganda tulisan yang memudahkan untuk melakukan *back up data* tanpa perlu menuliskannya dengan tangan kembali secara langsung. Mesin cetak yang dibuat oleh Gutenberg selanjutnya menjadi salah satu primadona pada periode revolusi industri tersebut. Mesin tersebut menjadi pemicu munculnya istilah *booming information* (ledakan informasi) yang merupakan lompatan besar dalam dunia dokumentasi dan perpustakaan. Gutenberg mendapatkan pinjaman uang dari Johann Fust pada tahun 1452 untuk melakukan proses penggandaan Kitab Injil. Namun, Gutenberg selanjutnya diberhentikan dari proyek tersebut karena dituduh menggandakan berbagai dokumen yang tidak seharusnya digandakan, seperti surat pengampunan, kalender dan beberapa dokumen lainnya. Kitab Injil yang sempat digandakan oleh Gutenberg masih tersimpan sampai saat ini. Kitab tersebut kini lebih familiar dengan sebutan Injil Gutenberg dan dianggap sebagai Kitab (buku) dalam bentuk cetakan tertua di Eropa. Setelah periode tersebut mulailah dilakukan pencetakan bahan pustaka secara massal yang diawali dengan munculnya berbagai macam tabloid dan surat kabar.

Hubungan antar budaya memang tidak pernah terlepas dari hubungan *minor-mayor* antar komunitas pemilik budaya itu sendiri. Perubahan budaya yang lahir dari sebuah inovasi, kesepakatan serta sistem eliminasi secara alamiah sangat berpotensi untuk melahirkan sebuah persoalan dalam hubungan antar budaya tersebut. Hubungan antar budaya tersebut juga berkontribusi terhadap sejarah perkembangan perpustakaan yang juga ikut larut ke dalam persoalan-persoalan hubungan minor-mayor antar budaya tersebut. Sejumlah catatan sejarah perkembangan perpustakaan merupakan bagian penting dari perubahan budaya yang hingga kini masih tetap menjadi sebuah persoalan tersendiri dalam hubungan antar budaya. Perpustakaan ternyata menjadi salah satu

“aktor penting” dalam proses akulturasi budaya yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Perpustakaan telah memberi pengaruh dan perubahan terbesar dalam kehidupan manusia. Keberadaan perpustakaan bukan lagi menjadi sebuah lembaga penyimpan dokumen yang tercatat dalam sejarah, namun lebih dari itu, perpustakaan ternyata menjadi sebuah sistem kepercayaan yang ditempatkan menjadi bagian dari budaya-budaya baru yang dihasilkan oleh akulturasi budaya-budaya sebelumnya. Hal tersebut selanjutnya memunculkan berbagai persoalan, baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas, dalam perkembangan perpustakaan pada periode-periode selanjutnya. Kini, persoalan hubungan antar budaya yang cenderung lebih mengerucut kepada persoalan hegemoni antar budaya ternyata selalu mengikutsertakan perpustakaan ke dalam alur cerita akulturasi kebudayaan itu sendiri.

Persoalan hubungan antar budaya yang ikut dipengaruhi oleh keberadaan sejarah perkembangan perpustakaan di dalamnya menyebabkan terjadinya peralihan budaya, dari lisan menjadi tulisan, yang secara langsung juga berdampak signifikan terhadap berprosesnya sebuah kebudayaan yang berujung kepada lahirnya sebuah peradaban baru.

## E. Kesimpulan

Hubungan *minor-major* antar komunitas pemilik budaya itu sendiri merupakan sebuah proses yang lahir dari sebuah inovasi, kesepakatan serta sistem eliminasi alamiah. Pergumulan panjang sejarah kebudayaan manusia melahirkan 3 fase kebudayaan itu sendiri, yakni:

### 1. Fase Dogmatis

Pada fase ini manusia hanya menjalankan seluruh perintah (dogma) Tuhan secara langsung tanpa ada proses untuk “bertanya” atau sekedar memikirkan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Fase dogmatis adalah fase awal peradaban manusia (manusia-manusia pertama) yang diciptakan secara langsung bersama dengan segala bentuk aplikasi yang harus dilaksanakan secara langsung pula. Hal tersebut dilakukan sebab pada fase ini, manusia belum memiliki contoh dari pengalaman empirisnya. Misalnya, manusia pertama diciptakan yang langsung berkemampuan (berjalan, makan-minum, serta kegiatan-kegiatan psikomotorik lainnya).

### 2. Fase Filosofis

Pada fase ini, manusia mulai berpikir tentang gejala-gejala alam semesta yang terjadi di sekelilingnya. Manusia fase ini mulai melakukan perenungan dan menemukan sebuah kata tanya, yakni “mengapa?”. Manusia mulai meragukan dan berpikir tentang segala sesuatu. Hal ini terjadi sebab manusia yang hidup pada fase ini sudah memiliki berbagai pengalaman empiris serta kisah-kisah yang mereka dapatkan dari manusia-manusia sebelumnya.

### 3. Fase Metodologis

Pada fase ini, manusia sudah lebih jauh dalam berpikir. Mereka tidak lagi berhenti pada sikap meragukan lalu membuat sebuah kata tanya “mengapa?”. Manusia selanjutnya berupaya menemukan seluruh jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul dalam seluruh alur kebudayaannya.

Ketiga fase kebudayaan di atas telah berkontribusi terhadap munculnya pengaruh dan perubahan terbesar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam tradisi mendokumentasikan segala bentuk data dan informasi yang terekam dalam berbagai bentuk media, lisan maupun tulisan. Keberadaan perpustakaan yang selanjutnya juga

ditempatkan menjadi sebuah sistem kepercayaan dalam kebudayaan pun ikut menjadi bagian dari lahirnya budaya-budaya baru hasil akulturasi budaya-budaya sebelumnya. Selain menjadi sesuatu yang positif dalam perkembangan kebudayaan manusia, hal tersebut juga memunculkan berbagai persoalan, baik yang bersifat kuantitas maupun kualitas, khususnya yang berhubungan akulturasi budaya itu sendiri. Hubungan antar budaya yang kini lebih mengerucut kepada persoalan hegemoni antar budaya (negara) juga ikut menjadikan perpustakaan-perpustakaan larut dalam persoalan hegemoni tersebut.

Persoalan hubungan antar budaya yang menjadi cikal bakal beralihnya budaya lisan menjadi tulisan, berdampak signifikan terhadap lahirnya lembaga-lembaga penyimpan dokumen yang akhirnya bermuara kepada kisah-kisah tentang sejarah maju-mundurnya berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Fase metodologis yang saat ini masih berlangsung juga menyebabkan data dan informasi pun berubah dari kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer. Perpustakaan pun akhirnya menjadi tokoh sentral yang akan sangat berpengaruh terhadap hubungan minor-mayor antar seluruh kebudayaan di dunia.

## Daftar Acuan

- Kettani, M. Ali. Penerjemah ; Zarkowi Soejoeti. *Minoritas muslim di dunia dewasa ini*. Judul asli ; *muslim minorities in the world today*. Jakarta. Pt. grafindo.
- Sudrajat, Ajat. *Relasi Umat Islam Dan Kristen: Beberapa Faktor Pengganggu*. Prodi Ilmu Sejarah FISE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyana, Dedi dan Jalaluddin Rakhmat. (2006). *Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Human Communication. *Konteks-Konteks Komunikasi*.
- Miller, Tracy. (2009). *Mapping the Global Muslim Population : A Report on the Size and Distribution of the World's Muslim Population*. Pew Research Centre.
- Moyer, KE. (1968). *Kinds of Agression and their Physiological Basis*. Communication in Behavior Biology.
- Reese, W.L. (1980). *Dictionary of Philosophy and Religion*. Eastern and Western Thought
- Abdullah, Taufik. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta : Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.